

ABSTRAK

Munculnya modernisasi ternyata tidak selamanya menguntungkan bagi mayoritas kota di Indonesia yang lahir dengan bermacam budaya yang menunjukkan karakter khususnya masing-masing. Orientasi pembangunan kota akan lebih tertuju pada kemampuan bersaing dengan kota-kota besar, mengeksplorasi potensi yang berujung pada hilangnya nilai lokal. Yang kemudian disebut sebagai nilai lokal adalah

aspek-aspek pembentuk identitas sebuah kota yang tercermin dalam kehidupan masyarakatnya. Perkembangan yang demikian secara umum terjadi di Indonesia ini ternyata ditangkap oleh Kota Muntilan. Selain manfaat dari kedudukannya di sepanjang jalur nasional dengan merespon perkembangan Kota Yogyakarta yang jaraknya berdekatan, kota kecil ini sangat potensial untuk terus berkembang. Nilai lokal yang terbentuk dari budaya Jawa sebagai karakter kehidupan akan semakin hilang, masyarakat asli dengan masyarakat pendatang sulit untuk dibedakan dan juga beberapa cagar budaya dari jejak perkembangan Kota Muntilan akan semakin jauh dari perhatian. Belum lagi catatan perkembangan Kota Muntilan diwarnai dengan adanya ancaman bencana alam Gunung Merapi. Fenomena-fenomena ini yang akan terus bermunculan sehingga akan mempengaruhi arah tatanan ruang perkotaan yang disusun oleh pemerintah dalam suatu proses dan produk perencanaan tata ruang.

Penelitian mengenai nilai lokal dalam perencanaan tata ruang ini menggunakan pendekatan Grounded Theory dalam mengenali fenomena yang terjadi di Muntilan dari waktu ke waktu. Sehingga diharapkan dapat membuktikan ada tidaknya nilai lokal dalam kehidupan masyarakat yang diperhatikan atau masih dapat diharapkan, baik dalam proses maupun produk pada penyelenggaraan perencanaan tata ruang di Kota Muntilan.

Hasil penelitian menunjukkan aspek pembentuk nilai lokal membentuk keenam nilai lokal diantaranya Gunung Merapi tidak pernah memberikan ancaman bagi kehidupan masyarakat, kecintaan sebagai wong jowo, nilai keimanan yang tersembunyi dari kesenian pahat batu, kesenian mina lumping dan keharmonisan yang justru terbentuk antar umat beragama. Semua nilai lokal ini memiliki manfaat bagi masyarakat Muntilan sehingga perlu dipertimbangkan dalam perencanaan tata ruang. Maka dengan menggunakan dokumen perencanaan tata ruang formal setempat, RDTR Kecamatan Muntilan, diketahui nilai lokal yang telah diatur hanya pemberian penghargaan kepada tokoh agama dan bangunan keagamaan sebagai wujud toleransi dan keharmonisan antar umat beragama.

Ada pun nilai lokal lainnya seperti pandangan masyarakat mengenai ancaman Gunung Merapi, kecintaan sebagai wong jowo, nilai keimanan yang tersembunyi dari kesenian pahat batu dan kesenian mina lumping tidak diatur pemerintah dalam perencanaan tata ruang, dijadikan sebagai rekomendasi kepada pemerintah dan pihak terkait dalam pelaksanaan perencanaan tata ruang Kota Muntilan.

Kata Kunci: Nilai Lokal, Perencanaan, Tata Ruang